

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi saat ini telah mengubah banyak aspek kehidupan sehari-hari secara signifikan. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah peningkatan penggunaan media sosial, yang berdampak besar pada masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang kerap membagikan aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan gaya hidup mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua konten yang dibagikan mencerminkan realitas gaya hidup yang sebenarnya (Saragih, 2024). Media sosial memiliki dampak positif, seperti kemampuan untuk memperluas jaringan sosial dan mendukung pengembangan diri melalui interaksi dengan teman-teman *online*. Ini menciptakan kesempatan bagi pengguna untuk saling berbagi perhatian dan empati. Namun, efek buruk yang ditimbulkan oleh media sosial juga tidak dapat diabaikan. Pengguna bisa jadi kurang terdorong untuk belajar, kehilangan ketertarikan pada interaksi langsung, dan lebih mementingkan diri sendiri. Pengguna juga mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan mana yang benar dan salah, yang membuka kesempatan bagi pelaku kejahatan untuk bertindak. Selain itu, media sosial sering dimanfaatkan sebagai sarana penipuan, yang dapat menimbulkan ketergantungan dan mengurangi kemampuan individu untuk mengelola diri mereka sendiri. Akibatnya, waktu dapat terbuang, pengeluaran meningkat, kecanduan bertambah, dan pengguna terpapar pada lingkungan yang tidak sehat yang menawarkan keuntungan yang merugikan (Gani, 2015).

Saat ini, salah satu inovasi teknologi yang berkembang pesat dan banyak diminati adalah aplikasi kencan *online*, yang telah merubah cara konvensional dalam mencari pasangan. Melalui aplikasi atau situs kencan ini, pengguna kini memiliki akses yang lebih luas untuk menemukan calon pasangan (Abidin, 2020). Banyaknya pengguna di platform kencan *online* memberikan beragam pilihan karakter untuk membangun hubungan baru (Annisarizki, 2018). Namun, hal ini juga menimbulkan kecenderungan untuk lebih mudah menolak calon pasangan, bahkan mereka yang memiliki potensi baik. Pengguna sering kali merasa dapat menolak orang lain karena banyaknya pilihan yang ada, yang membuat mereka yakin selalu ada alternatif lain (Oktawirawan, 2023). Selain itu, dengan banyaknya opsi yang tersedia, seseorang dapat terlibat dalam beberapa hubungan sekaligus dan mengakhiri hubungan tersebut

dengan mudah tanpa merasa ragu. Ini terjadi karena komunikasi yang dilakukan tidak secara langsung, sehingga pengguna merasa lebih leluasa untuk memulai dan mengakhiri hubungan (Oktawirawan, 2023).

Di zaman digital sekarang, banyak individu merasa bahwa berinteraksi melalui media sosial lebih menarik daripada bertemu secara langsung. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 7 Februari 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 79,5%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 80% penduduk Indonesia kini terhubung dengan dunia digital, yang memperlihatkan betapa besarnya dampak internet dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan internet yang meluas ini berpengaruh besar terhadap cara orang berinteraksi, bekerja, dan menjalin hubungan sosial, yang semakin bergantung pada platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan, dan aplikasi kencan. Fenomena ini mencerminkan pergeseran preferensi masyarakat, terutama generasi muda, yang merasa lebih nyaman dan efisien dalam berkomunikasi melalui media sosial daripada melakukan interaksi tatap muka. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara orang berinteraksi, tetapi juga berdampak pada cara mereka menjalin hubungan yang lebih intim, termasuk dalam mencari pasangan hidup. Dengan bertambahnya variasi aplikasi dan platform yang tersedia, masyarakat Indonesia kini dapat lebih mudah menemukan koneksi yang sesuai dengan harapan dan keinginan mereka. Seperti aplikasi media sosial, e-commerce, dan aplikasi kencan *online* semakin mempermudah komunikasi dan memperluas jaringan sosial, menjadikan kehidupan digital bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini membawa kemudahan, namun juga menghadirkan tantangan baru terkait privasi dan keamanan data pengguna. Dibawah ini menunjukkan gambar 1.1 dan 1.2 merupakan logo serta tampilan dari aplikasi ini Bumble, tidak hanya menawarkan fitur untuk mencari pasangan, tetapi juga menekankan peran aktif perempuan dalam memulai interaksi. Di era digital saat ini, aplikasi kencan semakin diminati oleh mereka yang ingin mencari dan mengembangkan hubungan sosial. Hubungan interpersonal merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial, di mana individu perlu menjalin relasi dengan orang lain untuk menciptakan ikatan emosional yang saling menguntungkan. Secara umum, hubungan interpersonal mencakup berbagai interaksi antara individu dalam berbagai situasi dan aspek kehidupan, yang dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan bagi kedua belah pihak (Andini, 2019).



Gambar 1.1 Logo Aplikasi Bumble

(sumber: <https://images.app.goo.gl/FmCuLn6TDMcCZLaQ6> diakses pada 1 Agustus 2024 pukul 15.13 WIB)



Gambar 1.2 Tampilan Aplikasi Bumble

(sumber: <https://www.idntimes.com/men/attitude/yogama-wisnu-oktyandito/aplikasi-bumble-fitur-cara-main-dan-tips-agar-match> diakses pada 25 Februari 2024 pukul 21.21 WIB)

Bagi sebagian orang, aplikasi Bumble telah menjadi pilihan yang efektif untuk menemukan pasangan hidup, berkat kemampuannya dalam mencocokkan individu berdasarkan kesamaan yang dimiliki. Hubungan yang terbentuk tidak hanya terbatas pada aktivitas berkencan, tetapi juga dapat berkembang hingga ke jenjang pernikahan. Proses ini melibatkan pengungkapan diri yang saling memberikan umpan balik antara individu, di mana seseorang cenderung lebih terbuka kepada orang lain yang juga bersedia berbagi informasi tentang diri mereka (Perdana, 2022). Dengan demikian, Bumble tidak hanya berperan sebagai aplikasi kencan saja, akan tetapi sebagai platform yang membantu pembentukan hubungan yang lebih serius dan berkelanjutan di zaman modern ini (Puspitasari, 2022).

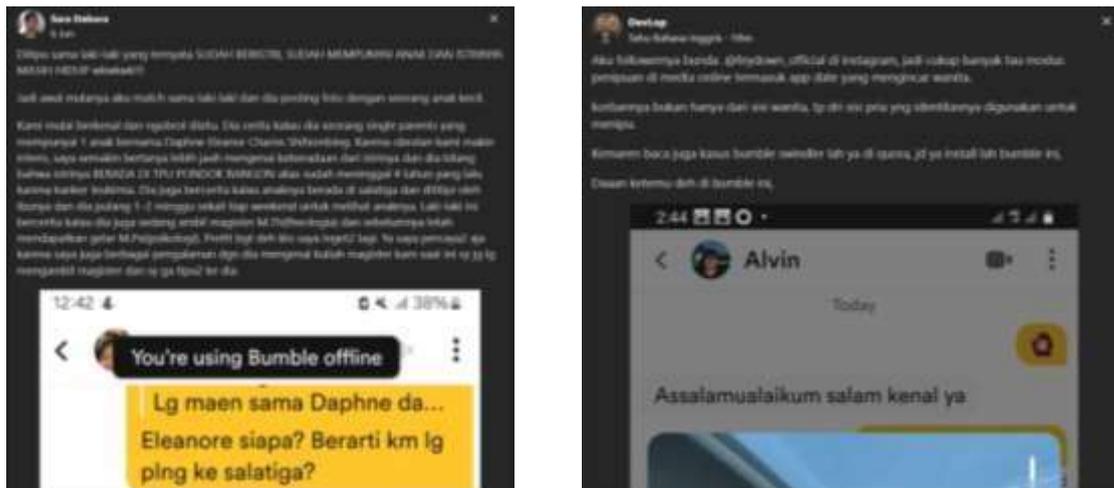


Gambar 1.3 Keberhasilan Pengguna Aplikasi Bumble

(sumber: <https://vt.tiktok.com/ZS23Wxao2/>, <https://vt.tiktok.com/ZS23WHDEv/> diakses pada 7 Juli 2024 & 17 Agustus 2024)

Gambar 1.3 menunjukkan pengguna aplikasi Bumble yang diambil dari akun TikTok @nasiimerah dan @kannmyrll_2, keduanya menampilkan pengalaman positif mereka sebagai pengguna Bumble. Dalam video tersebut, kedua kreator membagikan cerita inspiratif mengenai bagaimana mereka berhasil menemukan koneksi yang berarti melalui platform ini. Dengan demikian, mereka berhasil menunjukkan bahwa aplikasi Bumble dapat menjadi alat yang efektif untuk meraih kebahagiaan dan membangun hubungan yang bermakna.

Meskipun ada banyak kisah sukses yang muncul dari penggunaan aplikasi kencan online Bumble, beberapa pengguna juga mengeluhkan kesulitan dalam menemukan kecocokan yang tepat, terutama dalam mencari pasangan atau hubungan yang dapat berlanjut ke pernikahan. Mereka sering menghadapi masalah seperti penipuan identitas, pelecehan *online*, dan tindakan dari oknum yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 1.4 Kegagalan Pengguna Aplikasi Bumble

(sumber: <https://id.quora.com/Apa-pengalamanmu-bermain-aplikasi-Bumble> diakses pada 17 Oktober 2024 pukul 12.18 WIB)

Gambar 1.4 yang diambil dari *website* Quora menampilkan pengguna bernama @Sara Debara dan @Devlop, yang mengungkapkan sisi negatif dari aplikasi Bumble. Keduanya berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka terjebak dalam situasi tidak menyenangkan setelah mencocokkan diri dengan seseorang yang ternyata adalah penipu. Kisah mereka menunjukkan bahwa di balik kemudahan yang ditawarkan, terdapat risiko besar yang harus diwaspadai. Pengalaman ini menjadi pengingat penting bagi para pengguna Bumble untuk selalu berhati-hati dan lebih selektif dalam memilih. Ini menjadi contoh nyata dari kegagalan dalam mencari pasangan melalui aplikasi Bumble.

Meskipun Bumble berada di peringkat ketiga dalam popularitas aplikasi kencan *online* di dunia, aplikasi ini masih menarik perhatian banyak pengguna yang mencari berbagai jenis hubungan, baik yang serius maupun santai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agnes Z Yonatan di *website* Goodstats pada tahun 2023, Tinder masih menjadi aplikasi kencan *online* yang paling populer di kalangan generasi milenial dan Z, dengan proporsi mencapai 55%. Sementara itu, LitMatch menduduki posisi kedua dengan 35%, yang juga memiliki jumlah pengguna yang signifikan. Walaupun Bumble tidak sepopuler kedua aplikasi tersebut, minat yang signifikan tetap ada terhadap fitur-fitur unik yang ditawarkannya, seperti pendekatan yang lebih fokus pada perempuan dalam memulai percakapan. Hal ini mencerminkan dinamika menarik dalam penggunaan aplikasi kencan di Indonesia, seperti Tantan dan LitMatch, di mana setiap aplikasi memiliki keunggulan dan tantangannya sendiri.



Gambar 1.5 Data Statistik Aplikasi Kencan Online di dunia

(sumber: <https://data.goodstats.id/statistic/10-aplikasi-kencan-terpopuler-2023-fG19m> diakses pada 25 Februari 2024 pukul 09.00 WIB)

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2023, pengguna aktif Bumble mencapai 30 juta dengan persentase 30%. Di Indonesia, survei terbaru dari Populix yang dilansir di portal berita *Kompas.com* pada tahun 2024 mencatat bahwa 17% adalah pengguna Bumble. Di Jawa Barat, (Meiliani, 2023) pengguna Bumble mencapai 36%. Di Kota Bandung, data dari *bandungkota.bps.go.id* menunjukkan bahwa 84,39% pengguna media sosial, termasuk, Youtube, Instagram, Twitter, Facebook, dan WhatsApp, juga menggunakan Bumble. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah mereka menggunakan aplikasi ini untuk mencari hubungan yang serius atau sekadar bersenang-senang. Mungkin juga mereka berharap untuk menjalin koneksi yang dapat berkembang menjadi sesuatu yang lebih serius, sambil menikmati interaksi yang lebih santai. Studi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tujuan penggunaan aplikasi kencan bervariasi berdasarkan usia, lokasi, dan faktor pribadi lainnya. Secara keseluruhan, pengguna Bumble memiliki beragam tujuan, menciptakan ruang inklusif bagi semua orang. Dengan fitur-fitur yang memungkinkan berbagai jenis interaksi, Bumble berhasil menarik perhatian banyak orang. Aplikasi ini tidak hanya menjadi platform kencan, tetapi juga alat untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hal serupa yang dilakukan oleh Cindy Tias Saputri, Siti Nursanti, dan Fardiah Oktariani Lubis pada tahun 2023 yang berjudul “Proses Keberhasilan Hubungan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Generasi Z.” Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa para informan berhasil membangun hubungan romantis melalui platform

tersebut berkat adanya kesamaan minat dan kecocokan yang terjalin di antara mereka. Ketika mereka bertemu secara langsung, interaksi tersebut berlangsung dengan nyaman dan menyenangkan. Komunikasi interpersonal antara pengguna Tinder yang telah "match" memainkan peran penting dalam proses ini. Melalui chatting, Mereka berbagi informasi pribadi yang penting untuk saling memperkenalkan dan mengenal satu sama lain dengan lebih baik. Biasanya, percakapan dalam aplikasi dimulai dengan salam yang hangat, diikuti oleh pertanyaan mengenai latar belakang, hobi, dan minat masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti dan Rifky Andhika pada tahun 2021 dalam sebuah studi yang berjudul "Fenomena Keberhasilan Hubungan Asmara Melalui Aplikasi Kencan Online Tinder: Dari Jari, Turun Ke Hati." Studi ini mengungkapkan bahwa faktor utama keberhasilan dalam membangun hubungan melalui aplikasi kencan daring sangat dipengaruhi oleh ketertarikan dan minat antara kedua pihak. Apabila seseorang tidak merasakan minat yang memadai untuk membangun hubungan yang lebih mendalam, maka mereka akan menghadapi kesulitan dalam mencapai hubungan yang berhasil. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan suatu hubungan sangat dipengaruhi oleh adanya minat timbal balik di antara mereka.

Kesenjangan antara *Das Sollen* dan *Das Sein* adalah suatu hal yang lazim ditemui dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia teknologi, dalam penelitian ini mengenai aplikasi kencan online Bumble. *Das Sollen* menggambarkan harapan atau kondisi ideal yang seharusnya ada. Dalam konteks aplikasi kencan *online*, seharusnya aplikasi seperti Bumble mampu menciptakan platform yang aman dan mendukung penggunaannya untuk berbagi informasi pribadi secara terbuka. Keterbukaan diri menjadi kunci untuk membangun hubungan yang mendalam, berdasarkan komunikasi yang unik. Idealnya, aplikasi kencan online ini harus memungkinkan pengguna untuk merasa nyaman dan aman dalam mengungkapkan identitas serta perasaan mereka, yang akhirnya dapat menghasilkan hubungan yang lebih bermakna dan serius. Sedangkan *Das Sein* menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan survei terbaru yang dikeluarkan oleh Populix dilansir dalam infobanknews.com dengan judul survei "*Indonesian Usage Behavior and Online Security on Dating Apps*" sebanyak 63% responden adalah pengguna aplikasi kencan online dengan mayoritas generasi milenial, semakin banyak nya aplikasi kencan online membuktikan bahwa kemajuan teknologi semakin berkembang dan menjadi kebiasaan

baru untuk membangun hubungan baru dan mencari pasangan hidup. Sayangnya kebanyakan pengguna aplikasi kencan online hanya ingin coba-coba menggunakan aplikasi kencan online dan jarang untuk membangun hubungan yang serius.

Ada banyak aplikasi kencan online yang populer dikalangan masyarakat Indonesia yaitu Tinder, Tantan, Bumble, umumnya pengguna aplikasi kencan online ini menggunakan aplikasi saat malam hari ketika sudah selesai melakukan aktivitas seharian. Namun sebanyak 37% pengguna aplikasi kencan online merasa ragu dalam menemukan pasangan hidup dalam aplikasi kencan online. Tetapi terdapat 20% pengguna aplikasi kencan online yang berhasil mendapatkan pasangan hidup mereka dalam aplikasi kencan online. Pengalaman buruk dalam menggunakan aplikasi kencan online menjadi alasan utama timbulnya keraguan dalam menggunakan aplikasi kencan online untuk mencari pasangan hidup. Terdapat berbagai masalah yang membuat rasa keraguan pengguna aplikasi kencan online yaitu 1) Pemalsuan profile, 2) Penipuan uang, 3) Penggunaan bahasa kasar, 4) Pelecehan seksual, 5) Perselingkuhan, 6) Cyberstalking, 7) Doxing atau pencurian identitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana penggunaan aplikasi kencan online Bumble dapat membantu meningkatkan keterbukaan diri pengguna, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri mereka di platform tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk mengurangi kesenjangan antara harapan ideal dan kenyataan yang terjadi, dengan memberikan wawasan yang berguna bagi pengembang aplikasi dalam merancang fitur yang lebih mendukung keterbukaan diri pengguna. Dengan menggunakan Teori *Social Information Processing Theory* oleh Joseph Walther (1992), yang menjelaskan bagaimana hubungan berkembang melalui pertukaran informasi melalui media, aplikasi kencan online mungkin memiliki keterbatasan dibandingkan dengan interaksi tatap muka (seperti keterbatasan dalam membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh) akan tetapi hubungan tetap dapat berkembang dengan baik melalui pertukaran informasi yang terbuka. dan Teori *Self Disclosure* Menurut DeVito (2011) atau keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Penelitian ini menghubungkan konsep-konsep dalam *digital public relations* (PR) seperti komunikasi yang baik, dan etika, sama dengan cara pengguna aplikasi kencan seperti Bumble membangun hubungan. Dalam PR digital, komunikasi yang baik dan

etis penting untuk membangun citra positif. Pengguna Bumble membentuk profil yang mencerminkan diri mereka. Etika komunikasi juga berperan penting dalam menjaga kualitas hubungan. Fitur seperti "*match*" atau rekomendasi teman, membantu memperkuat keseriusan hubungan yang terbentuk. Secara keseluruhan, PR digital membantu memahami bagaimana komunikasi dan citra diri memengaruhi kualitas hubungan dalam aplikasi kencan.

Mengingat popularitas Bumble yang terus meningkat, riset ini dapat mengisi kekosongan penelitian yang fokus pada keterbukaan diri melalui aplikasi bumble, bukan hanya preferensi atau popularitas aplikasi. Kontribusi utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana pengguna Bumble memiliki pengalaman yang konsisten dalam membangun hubungan yang lebih mendalam, serta bagaimana fitur unik dari aplikasi ini memengaruhi diri untuk berbagi cerita ke pasangan match melalui aplikasi Bumble. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembang dan pengguna aplikasi kencan dalam menciptakan pengalaman yang lebih bermakna. Keterbukaan diri memainkan peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan hubungan yang intim. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif paradigma positivisme untuk menganalisis data yang diperoleh dari pengguna Bumble dalam bentuk angka dan statistik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan terukur mengenai pola interaksi dan keseriusan hubungan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren dan hubungan antara variabel-variabel tertentu secara lebih luas, bukan untuk menggali pengalaman subjektif pengguna secara mendalam seperti pada pendekatan kualitatif. Dengan demikian penelitian ini mengangkat judul. **“Pengaruh Aplikasi Kencan *Online* Bumble Terhadap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Di Masyarakat Bandung”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, penulis mengidentifikasi permasalahan terkait seberapa besar pengaruh aplikasi kencan online, khususnya Bumble dalam memengaruhi keterbukaan diri pengguna di masyarakat Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana interaksi dalam aplikasi tersebut dapat memengaruhi sejauh mana pengguna bersedia membuka diri, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keterbukaan diri dalam konteks penggunaan aplikasi kencan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki kegunaan. Oleh karena itu, berikut adalah kegunaan dari penelitian ini, yaitu

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang berbeda, memperdalam pemahaman, serta memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu *digital public relations*. Selain itu, studi ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi digital. Hal ini mencakup interaksi yang berlangsung baik secara langsung maupun melalui aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Line, YouTube, dan platform lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini akan memberikan wawasan bagi pengembang aplikasi kencan *online* khususnya Bumble, untuk merancang fitur yang mendukung keterbukaan diri dan komunikasi yang lebih efektif antara pengguna. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membantu pengguna aplikasi kencan online dalam meningkatkan keterbukaan diri mereka, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih autentik dan bermakna. Penelitian ini juga akan memberikan masukan bagi pengembang untuk meningkatkan fitur aplikasi yang dapat mendorong keterbukaan diri dalam interaksi antar pengguna.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian Tabel

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

NO.	Tahapan	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB
1.	Penyusunan Proposal						
2.	Desk Evaluation						
3.	Revisi Desk Evaluation						
4.	Penyusunan Kuesioner						
5.	Pengumpulan Data dan Penyusunan Laporan						
6.	Sidang Skripsi						
7.	Revisi Skripsi						

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Kegunaan Penelitian

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

1.6 Sistematika Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.2 Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

2.5 Ruang Lingkup Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.2 Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran

3.3 Populasi dan Sample

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6 Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

4.2 Hasil Penelitian

4.3 Pembahasan Penelitian

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN